

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kejadian 1: 26 berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya, termasuk juga para guru dan siswa yang merupakan perwujudan dari gambar dan rupa Allah. Selain sebagai ciptaan, manusia juga diberikan mandat untuk berkuasa atas seluruh ciptaan Allah yang ada di Bumi. Tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat hubungan Allah dengan manusia menjadi terputus dan manusia kehilangan gambar dan rupa Allah yang ada dalam dirinya. Melalui karya penebusan Kristus di kayu salib, merekonsiliasi kembali hubungan Allah dengan manusia. Salah satu dari dari agen rekonsiliasi tersebut adalah pendidikan (Knight, 2009, hal. 250).

Manusia diberikan kuasa untuk mengelola ciptaan Allah yang ada di dunia ini, akan tetapi manusia tidak hanya diberi kuasa untuk mengelola namun juga manusia harus mengembangkan talenta-talenta yang telah Allah berikan di dalam dirinya. Selain manusia diberikan kuasa, ia juga harus mempertanggungjawabkan yang telah Allah berikan. Salah satu bentuk pertanggungjawaban manusia adalah dengan mengembangkan secara aktif talenta yang telah Allah berikan kepadanya. Ketika manusia mengembangkan secara aktif talenta yang telah Allah berikan maka ia akan mengetahui talenta yang ada dalam dirinya dan dapat digunakan untuk memuliakan nama Allah.

Siswa merupakan gambar dan rupa Allah yang diciptakan dengan talentanya masing-masing untuk dikembangkan dan dipertanggungjawabkan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban seorang siswa terhadap talenta yang telah Allah berikan adalah dengan mengembangkan talenta tersebut. Siswa dapat mengembangkan talenta yang telah Allah berikan dengan cara melibatkan dirinya secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika seorang siswa aktif selama proses pembelajaran maka secara tidak langsung dapat mengembangkan talenta yang telah Allah berikan.

Sekolah merupakan wadah dalam mengembangkan potensi-potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilakukannya termasuk pula sekolah Kristen. Sekolah Kristen berperan sebagai duta-duta pembinaan yang membantu para siswa untuk hidup berkomitmen dan membawa kemuliaan bagi nama Tuhan. Sekolah Kristen merupakan institusi pembinaan yang Alkitabiah dengan mengarahkan siswa dalam hal berintegritas, kebenaran, keadilan dan kemurahan sesuai dengan jalan Tuhan (Van Brummelen, 2009, hal. 11-12). Maka dari itu, sekolah Kristen menjadi sebuah institusi yang menjunjung tinggi misi pendidikan kristiani yang membawa siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab.

Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas haruslah memiliki pengertian yang sepenuhnya bergantung kepada Tuhan bukan kepada manusia (Amsal 3:5). Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara siswa dengan guru atau antar siswa satu dengan siswa yang lainnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebuah interaksi yang seimbang sangatlah dibutuhkan demi keberlangsungannya sebuah pembelajaran yang efektif. Penerapan pembelajaran di

kelas bukan hanya tugas seorang guru untuk mengajar melainkan juga membawa siswanya aktif untuk terlibat selama proses pembelajaran. Seorang guru Kristen dapat menjadikan Kristus sebagai teladannya, karena Kristus disebut sebagai guru agung yang mengajar dengan berbagai cara. Pengajaran Kristus yang dapat diteladani adalah ketika Kristus mengajar dengan menggunakan perumpamaan, pertanyaan, *teachable moments*, gambaran kata, dan firman Tuhan untuk mendorong seseorang dapat terlibat aktif (Tung, 2015, hal. 275-285).

Idealnya seorang guru dalam proses mengajar bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga membimbing, mengembangkan potensi anak baik secara intelektual dan motorik.

Dalam proses mengajar terdapat kegiatan membimbing siswa agar siswa berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat dan berani hidup di masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar mereka dapat memecahkan berbagai persoalan hidup dalam masyarakat yang penuh tantangan dan rintangan, membentuk siswa yang memiliki kemampuan inovatif dan kreatif, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2006, hal. 14).

Selain seorang guru, dalam proses pembelajaran juga harusnya melibatkan siswa sebagai orang yang dididik.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini, bukan hanya menuntut guru untuk bisa menjadi guru yang hanya mentransfer ilmu tetapi juga mengembangkan potensi yang siswa miliki. Sebagai seorang yang dididik dalam sebuah instansi

pendidikan siswa juga haruslah melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung idealnya siswa melibatkan dirinya secara aktif bukan hanya mendengar dan mencatat melainkan melakukan interaksi yang menunjukkan keaktifannya di dalam kelas. Menurut Gulo (2008, hal.74), siswa yang aktif adalah siswa yang secara maksimal terlibat antara lain dalam kegiatan mental intelektual dan fisik secara terpadu dalam proses belajar mengajar

Selama memenuhi tugas akhir sebagai mahasiswa dengan melakukan penelitian tindakan kelas, tahap awal yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi selama kurang lebih tiga minggu. Peneliti melakukan penelitian di kelas X disalah satu sekolah swasta yang ada di Ambon. Selama peneliti mengajar di kelas, peneliti mengamati siswa di kelas ini, sebageian besar siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran. Apabila diamati dari latar belakang siswa yang merupakan lulusan dari SMP yang masih satu ruang lingkup dengan SMA kecil kemungkinan apabila siswa belum terbiasa dengan pengajaran guru di tempat ini yang bervariasi dan menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran.

Siswa masih enggan untuk menjawab pertanyaan guru, melibatkan diri selama proses pembelajaran berlangsung, dan juga apabila ada tugas yang harusnya dikerjakan secara berkelompok, siswa lebih memilih membagi tugas dan dikerjakan secara individu. Peneliti telah menggunakan beberapa metode pembelajaran yang membuat siswa aktif salah satunya adalah diskusi kelompok. Ketika siswa dibagi dalam kelompok untuk melakukan diskusi mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, yang siswa lakukan adalah membagi-bagi tugas tersebut untuk dapat dilakukan secara individu. Siswa tidak menjalankan diskusi kelompok tersebut dengan semestinya. Selain itu ketika peneliti memancing siswa

untuk terlibat aktif dengan melakukan tanya-jawab sebagian dari siswa memilih untuk diam dan tidak aktif dalam proses tanya-jawab.

Fenomena di atas menunjukkan permasalahan yang perlu ditindak lanjuti yaitu masalah keaktifan siswa. Peneliti melakukan diskusi dengan mentor dan guru Ekonomi yang mengajar di kelas tersebut mengenai keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Guru Ekonomi dan guru mentor menjelaskan bahwa siswa di kelas ini memang cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Di kelas X ini, guru yang harus banyak melibatkan diri selama pembelajaran. Besar kemungkinan pasifnya siswa di kelas ini karena mereka kurang memiliki kesadaran bahwa pusat dari pembelajaran itu sendiri adalah siswa dan mereka memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dalam proses pembelajaran. Siswa di kelas ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai siswa yang baik secara kognitif namun, untuk segi afektif masih ada kekurangan. Terlebih untuk pelajaran PKn yang sumber pembelajarannya bukan hanya dari buku dan sebatas teori tetapi juga dari pengalaman yang pernah siswa rasakan dan jumpai. PKn adalah pelajaran yang lebih banyak dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka baik dalam berinteraksi dengan keluarga maupun masyarakat. Maka dari itu siswa perlu lebih didorong untuk melibatkan dirinya secara aktif selama proses pembelajaran untuk mempertanggungjawabkan perannya sebagai seorang siswa.

Peneliti menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ (*Learning Start with a Question*) untuk mendorong siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. LSQ ini mampu mendorong siswa untuk aktif dengan menstimulus mereka untuk bertanya tanpa terlebih dahulu diberikan penjelasan oleh guru.

Siswa didorong untuk mengetahui materi pelajaran secara mandiri dengan membaca materi terlebih dahulu tanpa adanya penjelasan dari guru mengenai materi tersebut dan membuat pertanyaan dari materi yang belum siswa pahami. Selain itu dalam LSQ ini juga terdapat tahapan diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk mengemukakan pendapatnya agar dapat menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam kelompok tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penggunaan strategi pembelajaran Aktif tipe LSQ (*Learning Starts with a Question*) mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas X pada pelajaran PKn?
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ (*Learning Starts with a Question*) mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas X pada pelajaran PKn?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan strategi pembelajaran Aktif tipe LSQ (*Learning Starts with a Question*) mampu meningkatkan keaktifan siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran Aktif tipe LSQ (*Learning Starts with a Question*) mampu meningkatkan keaktifan siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran Aktif tipe LSQ (*Learning Starts with a Question*) dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

- Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa sebagai seorang pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Sehingga proses pembelajaran yang berlangsung bukan hanya melibatkan guru sebagai seorang pengajar tetapi juga siswa yang berperan aktif selama mengikuti pembelajaran.

- Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk dapat diaplikasikan dimasa depan serta memberikan gambaran mengenai ketepatan penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ (*Learning Starts with a Question*) guna meningkatkan keaktifan siswa.

1.5 Penjelasan Istilah

- a. Strategi pembelajaran aktif tipe LSQ adalah suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya, agar siswa aktif bertanya. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan berfikir kritis siswa karena menyusun pertanyaan merupakan

upaya mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam memperoleh berbagai informasi. Pertanyaan yang disusun oleh siswa adalah untuk mengetahui sejauh mana rasa ingin tahu dan yang sudah diketahui oleh siswa serta melatih siswa berfikir kritis.

- b. Keaktifan siswa adalah siswa yang bekerja keras untuk mengambil tanggung jawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri.

